

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti di Minangkabau yang dinamakan Surau. Namun, Surau adalah lembaga pendidikan Islam dan sekaligus tempat belajar dan memperdalam ajaran agama Islam. Maka banyak surau-surau yang dibangun dengan proses yang dilakukan oleh tokoh agama yang berpengaruh di daerah tertentu. Di Minangkabau salah satu tokoh yang sangat penting dalam pendidikan Islam ialah Syekh Abdurrahman.

Pendidikan Islam adalah sektor yang penting dalam kegiatan bermasyarakat karena dengan pendidikan dapat membantu pengembangan diri dan bakat serta menjaga tingkah laku. Selain itu, dengan adanya Surau juga menjadi media bertukarnya informasi, tempat berdiskusi dan juga sebagai tempat bermulanya pergerakan pembaharuan.

Syekh Abdurrahman dikatakan sangat berpengaruh dikarenakan Ia mendirikan sebuah Surau di kampung halamannya di Batuhampar yang dibangun pada tahun 1840. Di Surau tersebut, Syekh Abdurrahman mengajarkan hal-hal dasar Islam dan juga mengajarkan Tarekat Naqsabandiah. Hal tersebut menyebabkan banyak yang belajar kepada Syekh Abdurrahman dan menghasilkan murid-murid yang menjadi ulama besar yang diantaranya ialah Syekh Sulaiman

Ar-Rasuli Canduang, Syekh Balubus, Syekh Batubara, dan juga anaknya Syekh Arsyad.

Pendidikan Islam di Batuhampar semakin terkenal dimasa Syekh Arsyad sebagai pengganti Syekh Abdurrahman dalam memimpin Surau. Kemudian, Syekh Arsyad menjadi tokoh pembaharuan dalam mengajarkan ajaran Islam dan menjadikan Surau Syekh Abdurrahman menjadi Surau dengan metode pengajaran modern yang menggabungkan pendidikan Islam tradisional dan ilmu pengetahuan umum pada tahun 1900 ditandai dengan dibangunnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah bersama 2 ulama yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Tabek Gadang. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki ide dan mentransformasikan ide tersebut ke dalam lembaga pendidikan.

Menurut Gusti Asnan, kepemimpinan di Minangkabau tidak terpusat melainkan dijalankan oleh beberapa pihak yang bertanggung jawab dalam beberapa sektor diantaranya *Niniak Mamak* yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian adat dan menyelesaikan perselisihan masyarakat. Kemudian *Cadiak Pandai* yang bertanggung jawab dalam menasehati dan juga memberikan solusi bagi pemimpin lainnya dikarenakan *Cadaik Pandai* adalah orang yang bijak dan cerdas. Selanjutnya, Alim Ulama yang bertanggung jawab untuk membina masyarakat dalam menjalankan syariat Islam dan memberikan nasihat spiritual karena Alim Ulama adalah orang yang paling mengerti akan ajaran Islam dan moralitas¹.

Hoofd Pangulu adalah sebutan bagi pemimpin nagari dan sekaligus yang memimpin adat. Hal ini didasarkan pada pendapat Gusti Asnan yang mengatakan

¹ Gusti Asnan, *Kerapatan Adat Alam Minangkabau: Tradisi dan Modernitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm 103.

Hoofd Pengulu adalah penyambung masyarakat dengan pemerintah Kolonial Belanda, yang menggunakan surat tugas wewenang yang dikeluarkan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari). Pada masa pemerintah kolonial Belanda, pemimpin KAN menjadi pemimpin nagari sekaligus pemimpin adat nagari.²

Sedangkan untuk kepemimpinan agama yang bertugas mengurus permasalahan agama adalah Alim Ulama yang di Batuhampar disebut sebagai *Datuak Oyah*. *Datuak Oyah* ini dimulai dari masa Syekh Abdurrahman Batuhampar yang membangun Surau yang berfokus dalam pendidikan ajaran Islam dan disertai pengaruh yang besar. Kemudian gelar *Datuak Oyah* digunakan sebagai gelar Alim Ulama di Batuhampar dan juga sekaligus pemimpin surau yang dibangun oleh Syekh Abdurrahman Batuhampar. Arti dari gelar *Datuak Oyah* ialah kata *datuak* yang diartikan sebagai pemimpin kaumnya dan kata *oyah* yang mengartikan lambang figur ayah bagi keluarga dan pemimpin surau. Gelar *Datuak Oyah* juga diturunkan secara turun temurun secara garis keturunan ayah yang bermula dari Syekh Arsyad.³

Syekh Arsyad sebagai seorang pemimpin Surau menjadikan Surau Syekh Abdurrahman mencapai masa kejayaannya dari tahun 1899-1924. Selama 35 tahun Syekh Arsyad membangun Surau Syekh Abdurrahman dan mengembangkan metode pendidikan modern dan juga mewarisi ilmu ayahnya Syekh Abdurrahman sebagai *Mursid* Tarekat Naqsabandiah.

² *Ibid*, hlm 104-105.

³ Mestika Zed, *Masyarakat Minangkabau: Sebuah Monograph*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 110.

Kepemimpinan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pengelola dan menjaga kekerabatan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan masuk dalam semua kegiatan-kegiatan masyarakat Batuhampar. Walaupun terlihat mudah tetapi menjadi seorang pemimpin adalah sesuatu yang berat. Tidak semua orang dapat memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pemimpin. Dalam lembaga Islam, selain membutuhkan seorang pemimpin juga membutuhkan guru dalam sejarah pendidikan Islam. Ada lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara tradisional dan juga modern diantaranya Syekh Abdurrahman dari 50 Koto dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dari Canduang Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

Syekh Abdurrahman (1777-1889) saat itu berada dan lahir di wilayah Luhak Lima Puluh Kota. Ia dikenal sebagai Qari dan dikenal juga sebagai guru Tarekat Naqshabandiah. Hal tersebut dimulai dari mendirikan surau di kampung halamannya di Batuhampar. Pada usia 15 tahun, Syekh Abdurrahman pergi merantau untuk menuntut ilmu ke Surau Syekh Gologadang. Kemudian dilanjutkan ke Sigli Aceh, ke tempatnya Syekh Abdurrauf, selanjutnya ke Mekkah. Ketika di Mekkah Syekh Abdurrahman mempelajari Tarekat dan juga ilmu Islam lebih dalam, hingga mendapatkan ijazah dari Jabal Abu Qubais⁴. Kemudian setelah itu, Syekh Abdurrahman kembali ke kampung halaman dan mendirikan Surau Syekh Abdurrahman. Pada saat di Surau Syekh Abdurrahman diajarkan tiga hal, yaitu Aqidah, Qiraat, Tarekat Naqshabandiah.

⁴ Arsip Surau Syekh Abdurrahman: Ijazah Syekh di Jabal Abu Qubais tahun 1883.

Pada masa Syekh Abdurrahman dalam kehidupan sehari-hari dipanggil “*Datuak Oyah*”⁵ oleh murid-muridnya sebagai panggilan untuk pemimpin Surau Syekh Abdurrahman. Panggilan “*Datuak Oyah*” ini digunakan seterusnya sampai sekarang untuk panggilan pimpinan surau. Syekh Abdurrahman memiliki murid-murid yang kemudian menjadi tokoh pendidikan Islam, seperti Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Canduang (1871-1970), Syekh Abdul Qadim Mudo Belubus (1875-1957), dan anak-anaknya. Syekh Abdurrahman memiliki 5 orang istri dan 10 orang anak, diantaranya 8 orang laki-laki dan 2 perempuan. Penerus selanjutnya setelah Syekh Abdurrahman meninggal pada tahun 1889⁶ adalah Syekh Arsyad.

Pada pergantian pertama digantikan oleh anaknya yaitu Syekh Arsyad anaknya dari istri Afifah. Syekh Arsyad memimpin dari tahun 1889 sampai beliau meninggal pada tahun 1924. Pada masa Syekh Arsyad, Surau Syekh Abdurrahman mengalami peningkatan, baik dari jumlah muridnya maupun bangunan fisiknya. Muridnya itu dikenal sebagai orang *siak*, para perantau dan pesuluk yang semakin banyak datang dan diperkirakan jumlah mereka mencapai 1.000-1.400 orang⁷.

Pada masa Syekh Arsyad juga ditingkatkan sarana dan prasarana Surau Syekh Abdurrahman dengan dibangunnya menara dengan gaya arsitektur Arab. Menara bukan hanya menjadi satu satunya sarana prasarana yang dibangun, melainkan juga terdapat kompleks pemakaman untuk para keluarga Syekh Abdurrahman.

⁵ Jendrizal, “Pondok Pesantren Al-Manaar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1983-2015”, *Skripsi*, (Universitas Andalas, FIB, Prodi Ilmu Sejarah, 2017), hlm 31.

⁶ Chintia Indriyani, “Eksistensi Surau Syekh Abdurrahman dalam Penyebaran Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Lima Puluh Kota (Tinjauan Historis)”, *Jurnal Ilmiah*, (UIN Bukittinggi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Sejarah Peradaban Islam, 2015), hlm 10.

⁷ Aprian Putra, *Ulama-Ulama Luhak Nan Bungsu*, (Padang: Minangkabau Press, 2011) hlm 79.

Kemudian, untuk memfasilitasi murid-muridnya ia juga membangun surau-surau kecil di sekeliling Surau Syekh Abdurrahman. Selain itu, pada masa Syekh Arsyad ia berhasil membuat nama Surau Syekh Abdurrahman terkenal dengan sebutan Surau Dagang. Hal ini disebabkan karena banyaknya orang Siak dan para perantau dagang di sekitar surau⁸.

Surau-surau tersebut ditempati sesuai dengan nagari asal murid-muridnya yang datang ke Batuhampar atau ke Surau Syekh Abdurrahman kala itu. Surau-surau dari Lima Puluh Koto seperti Surau Sei Balantiak, Surau Suayan, Surau Taram, Surau Mungka, Surau Koto Nan Empat, Surau Sariak Laweh, Surau Koto Tinggi. Walaupun begitu, diluar Lima Puluh Koto juga ada seperti Surau Batipuh, Surau Canduang, Surau Barulak, Surau Pariaman, dan juga Surau Rao-Rao. Bukan hanya itu saja untuk para pesuluk dipersiapkan juga Surau Suluk⁹.

Pada masa Syekh Arsyad, ia memiliki murid yang nantinya menjadi tokoh pendidikan Islam modern yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Canduang. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Canduang adalah salah seorang murid Syekh Arsyad dan salah satu tokoh penting dalam PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Hal itu membuktikan bahwa Syekh Arsyad syarat akan ilmu¹⁰.

Syekh Arsyad (1849-1924) adalah salah satu Qari yang menguasai Qira'at Sab'ah atau Qirat Tujuh¹¹. Bukan itu saja Syekh Arsyad juga mempelajari Tarekat

⁸ Indri Anwar, "Syekh Dhamrah Arsyadi: Kepemimpinan pada Madrasah Al-Manaar di Batuhampar (1943-1992)", *Skripsi*, (Universitas Andalas, FIB, Prodi Ilmu Sejarah, 1995), hlm 19.

⁹ Arsip Surau Syekh Abdurrahman: Catatan Harian Syekh Arsyad.

¹⁰ Aprian Putra, *op.cit.*, hlm 52.

¹¹ Qira'at adalah cara baca Al-Qur'an dengan menggunakan dialek. Secara umum, qira'at terbagi atas tujuh perbedaan yang dibagi kepada tujuh perawinya. Setiap rowi memiliki 2 qorinya sehingga memudahkannya membaca yang mana itu tidak mengubah artinya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Naqsabandiah yang diwarisi dari ayahnya di Surau Syekh Abdurrahman. Dibuktikan dengan ijazah yang didapat lengkap dengan cap dari Syekh Abdurrahman. Ia juga sebagai “*Datuak Oyah*” yang menguasai Aqidah, Qira’at, dan Tarekat.

Awalnya orang yang memahami agama belum ditentukan disebabkan Kenagarian Batuhampar belum mengaplikasikan agama Islam secara menyeluruh. Tetapi, setelah ada orang yang mengerti agama, Syekh Abdurrahman yang dipilih menjadi *Datuak Oyah* pertama. Kemudian, yang menjadi pengurus atau orang yang dituakan sebagai kepala agama atau menjaga agama di Nagari Batuhampar adalah keluarga Syekh Abdurrahman sebagai orang yang memahami agama di Nagari Batuhampar.

Pada tahun 1924, Syekh Arsyad meninggal dunia. Ia digantikan oleh putranya yaitu Syekh Muhammad Ariffin. Menggantikan ayahnya dari tahun 1924 sampai 1938. Pada masa Syekh Ariffin pun masih primadona untuk pusat belajar agama. Semasa kecil Syekh Arifin lahir pada tahun 1885. Syekh Arifin adalah anak Syekh Arsyad dari istrinya Limbak Kayo. Syekh Arsyad memiliki beberapa anak dari 2 istrinya yaitu Limbak Kayo dan Fatimah Guci. Syekh Ariffin belajar agama di Surau ini dengan ayahnya di Batuhampar. Kemudian dia belajar ke Mekkah Al-Mukarramah dan menjadi murid Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916).

Pada saat bersamaan Syekh Arifin kembali pulang melalui jalur India dan sampai di kampung halamannya. Pada tahun 1925, Ariffin ditunjuk menggantikan ayahnya menjadi pemimpin di Surau Syekh Abdurrahman saat itu. Syekh Ariffin

memimpin Surau Syekh Abdurrahman pada tahun 1925 setelah ayahnya, yaitu Syekh Arsyad meninggal dunia pada tahun 1924. Sebelum menjadi pemimpin, Syekh Arifin menjadi murid dari ayahnya yaitu Syekh Arsyad dan mendapatkan ijazah tarekat Naqsabandiah dari ayahnya. Pada saat Syekh Arifin memimpin di Surau Syekh Abdurrahman ketenaran atau masa keemasan Surau Syekh Abdurrahman masih ada karena masih banyak orang Siak yang belajar agama. Pengajaran agama yang dianggap penting pada saat itu ada 3 hal yaitu Aqidah, Qira'at, dan Tarekat Naqsabandiah.

Selain itu, Syekh Arifin juga fokus kepada masyarakat di Batuhampar dengan membangun sebuah tempat berobat bagi masyarakat nagari dan juga para perantau dan *orang siak*¹². Tetapi pada sisi agama, Syekh Arifin juga menjadi pembaharu dalam pengajaran agama Islam dari bentuk Halaqah menjadi sistem pendidikan Islam klasikal yang menggunakan papan tulis dan juga meja kursi untuk mengajar agama Islam. Hal tersebut ditandainya dengan dibangunnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang mana itu tergabung dalam Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)¹³.

Pada masa ini, Surau Syekh Abdurrahman memiliki sekolah Islam dalam wilayah ruang lingkup surau saat itu yang dibangun Syekh Arifin bin Arsyadi. Walaupun ada Madrasah Tarbiyah Islamiyah, sistem Halaqah belum sepenuhnya pudar dikarenakan masih adanya para pesuluk dan orang *siak* yang masih belajar dan orang-orang *siak* untuk belajar Al-Qur'an. Setelah dibangunnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah dan juga tempat kesehatan bagi masyarakat di Batuhampar

¹² Chintia Indriyani, *op.cit.*, hlm 21.

¹³ Aprian Putra, *op.cit.*, hlm 157.

pada masa Syekh Arifin bin Arsyadi, maka semakin mudah bagi kaum orang *siak* dan juga masyarakat Batuhampar dalam belajar agama dan juga masalah kesehatan.

Sejak Surau Syekh Abdurrahman didirikan sampai tahun 2020 sudah ada 7 orang yang pernah menjadi pemimpin. Dari 7 orang tersebut adalah Syekh Abdurrahman (1777-1889), Syekh Arsyad (1849-1924), Syekh Muhammad Ariffin (1885-1938), Syekh Ahmad (1857-1949), Syekh Darwis (1892-1964), Syekh Dhamra Arsadi (1915-1992), dan Buya H Sya'rani Khalil Dt. Majo Reno (1926-2020). Dari 7 orang tersebut dari kepemimpinan Syekh Arsyad dan Arifin terdapat perbedaan.

Syekh Arsyad dan Syekh Arifin bukan hanya dapat mempertahankan Surau Syekh Abdurrahman, tetapi juga berhasil mempertahankan kepemimpinan surau. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas perkembangan yang terjadi pada masa kepemimpinan Syekh Arsyad. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah **“Kepemimpinan Syekh Arsyad di Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar pada Tahun 1889-1924”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana sejarah surau Syekh Abdurrahman Batuhampar ?
2. Bagaimana perkembangan Surau Syekh Abdurrahman masih bertahan dalam kepemimpinan Syekh Arsyad tahun 1889-1924?

Kemudian penelitian ini mengambil batasan spasial dan temporal. Batasan spasial adalah Kenagarian Batuhambar. Lalu batasan temporal dari penelitian ini adalah pada tahun 1889-1924.

Pemilihan tahun 1889¹⁴ sebagai tahun awal penelitian ini dikarenakan adanya pergantian kepemimpinan yang sebelumnya dipimpin oleh Syekh Abdurrahman dan digantikan Syekh Arsyad sebagai anak tertua. Lalu, hal yang penting lainnya ialah pergantian kepemimpinan surau memiliki syarat yang harus dipenuhi yaitu adalah harus memahami Tarekat, Akidah, dan Qira'at tersebut. Pemilihan tahun 1938 sebagai tahun batasan akhir dalam penelitian ini adalah dikarenakan pada tahun ini telah terjadi akhir pergantian kedua setelah Syekh Abdurrahman meninggal dan juga ditandainya dimulainya metode pengajaran Islam dalam bentuk pendidikan Islam modern yang memakai kurikulum, meja, kursi, dan juga tidak membentuk halaqah dalam belajar.

Walaupun begitu Surau Syekh Abdurrahman masih belum berganti seluruhnya menjadi sebuah lembaga pendidikan sebagai mana mestinya. Tetapi, pada 1943 yang mana pada tahun tersebut Surau Syekh Abdurrahman dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah menjadi lembaga pendidikan secara resmi¹⁵.

Pengambilan waktu tersebut dikarenakan pada tahun inilah masa-masa dimana para di masa jayanya. Dalam kasus ini juga memperlihatkan perbedaan yang terjadi pada masa Syekh Arsyad dan juga Syekh Arifin yang notabene sama-sama seorang Qari.

¹⁴ Arsip Surau Syekh Abdurrahman Catatan Perjalanan Syekh Arsyad: Catatan Syekh Arsyad pada tahun 1300 H.

¹⁵ Arsip Surau Syekh Abdurrahman: Akte Pembentukan Perguruan Al-Manaar tahun 1966.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya eksistensi Surau Al-Manaar terhadap daerah Batuhampar terhadap pengaruhnya tersebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Luhak nan Bungsu.

Tujuan penelitian dari skripsi ini menjelaskan pengaruh Syekh Arsyad dalam mengembangkan Surau Syekh Abdurrahman dan melihat bagaimana persebaran Tarekat Naqsabandiah. Selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian tentang Tarekat Naqsabandiah dalam perkembangannya dari tahun 1889-1924.

D. Tinjauan Pustaka

Menunjang penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu. Beberapa tulisan seperti: buku, laporan penelitian dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis secara khusus tentang Surau Syekh Abdurrahman dari sisi sejarahnya.

Tulisan ini muncul dari Aprian Putra, ulama-ulama Luhak nan Bungsu tentang catatan ulama-ulama Luhak Lima Puluh Kota serta perjuangannya. Dalam bukunya bercerita tentang tokoh-tokoh yang berada di Luhak nan Bungsu dan Ia menceritakan bahwa Surau Syekh Abdurrahman dalam membawa pengaruh

terhadap perkembangan Islam di wilayah Luhak nan Bungsu dan juga untuk wilayah Minangkabau pada saat itu¹⁶.

Kemudian karya Jendrizal berjudul “Perkembangan Pondok Surau Al Manar pada tahun 1984–2015”. Dalam skripsi Jendrial menyampaikan bahwa bagaimana perkembangan sistem pembelajaran dan juga bentuk dari hal-hal perkembangan sistem pembelajaran dan perubahan-perubahan yang terjadi pada Surau Syekh Abdurrahman. Jendrizal ini juga menjadi bahan untuk mengembangkan tulisan penulis tentang keberadaan¹⁷.

Kemudian dari skripsi Indri Anwar yang berjudul “Syekh Damrah Arsyadi: Kepemimpinan pada Madrasah Al-Manar di Batuhampar Tahun 1943-1992”. Dalam skripsi ini, Indri Anwar menyampaikan kepada ketegasan kepemimpinan Syekh Dhamrah Arsyadi dalam membangun Madrasah Al-Manaar sebagai lembaga pendidikan agama Islam di Lima Puluh Kota saat itu¹⁸.

Pada skripsi Welly yang berjudul “Biografi Buya H Zainir Dt Gayau: Mursyid Tarekat Naqsabandiah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota (1984-2014)”, diperlihatkan bahwa beliau juga mendapatkan pengajaran Tarekat Naqsabandiah melalui Surau Syekh Abdurrahman. Namun, disaat itu mendapatkan bukan langsung melalui Syekh Abdurrahman, tetapi mendapatkan melalui anaknya dari Syekh Arsyad yang bernama Syekh Dhamrah

¹⁶ Aprian Putra, *op.cit.*, hlm 30.

¹⁷ Jendrizal, *op.cit.*, hlm 45.

¹⁸ Indri Anwar, *op.cit.*, hlm 25.

Arsyad dan kemudian bukan hanya melalui Surau Syekh Abdurrahman yang mendapatkannya namun ada dari daerah lain¹⁹.

Kemudian dari skripsi yang ditulis oleh Sri Driastuti yang berjudul “Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Sumatera Barat Studi Kasus Syekh Sulaiman Ar Rasuli”. Dalam skripsi dijelaskan ketokohan pendidikan Islam yang dimulai oleh Syekh Sulaiman Ar Rasuli yang membangun Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang bermula di Canduang²⁰. Hal itu juga kemudian menjalin hubungan erat dengan anak Syekh Arsyad yaitu Syekh Arifin yang saat itu juga menjadi pimpinan Surau Syekh Abdurrahman saat itu yang mana sebagai salah satu juga yang mengembangkan organisasi PERTI sebagai ketua Tarekat²¹.

Hal itu juga dimasukkan Mohammad Hatta dalam bukunya yang berjudul “Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi” ia menceritakan bahwa Mohammad Hatta bersaudara dengan Syekh Arifin dan paman ialah Syekh Arsyad. Dipertegas bahwa beliau saudara sepupu dengan Syekh Arifin dan pamannya²².

Dalam buku “Surau” karya Azyumardi Azra dijelaskan bagaimana melihat perkembangan surau yang ada di Minangkabau. Salah satunya Surau Syekh Abdurrahman yang dibangun oleh Syekh Abdurrahman pada tahun 1840. Dalam bukunya, penggambaran perkembangan itu secara *vis a vis*. Surau Syekh

¹⁹ Welly, “Biografi Buya H. Zainir Dt. Gayau: Mursyid Tarekat Naqshabandiah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota”, *Skripsi*, (Universitas Andalas, FIB, Prodi Ilmu Sejarah, 2021), hlm 40.

²⁰ Sri Driastuti, *Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Sumatera Barat Studi Kasus Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*, *Skripsi*, (Universitas Andalas, FIB, Prodi Ilmu Sejarah, 1992), hlm 10.

²¹ *Ibid.*, hlm 20.

²² Muhammad Hatta, *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), hlm 34.

Abdurrahman juga salah satu yang tertulis dalam catatan Syekh Abdurrauf As-Singkili dan Syekh Burhanuddin Ulakan²³.

Berdasarkan karya tulis diatas bahwa terlihat belum ada perkembangan dan keberadaan Surau Syekh Abdurrahman pada masa Syekh Arsyad oleh karena itu kajian ini penting untuk dilakukan untuk kepentingan Akademisi.

E. Kerangka Analisis

Biografi adalah kajian sejarah yang berfokus ke *hummanocentrik* (manusia) sebagai bentuk kajiannya yang meliputi kisah hidupnya dari awal Ia lahir sampai meninggal dan apa yang ditinggalkan semasa hidupnya seperti pemikiran atau bangunan. Biografi dalam kajian sejarah terfokus pada manusia yang disebut dengan aktor sejarah atau objek sejarah. Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah penjumlahan biografi dikarenakan dapat dipahami dalam menanggapi peristiwa dan juga pribadi tokoh yang diceritakan berdasarkan pada fakta²⁴.

Dengan memperhatikan itu maka penulis memakai biografi tematis yang berfokus kepada pengaruh tokoh Syekh Arsyad dalam mengembangkan Surau Syekh Abdurrahman dan juga Tarekat Naqsabandiah.

Surau Syekh Abdurrahman adalah tempat bagi belajar orang-orang siak yang datang ke Batuhampar untuk belajar agama. Selain itu juga belajar membaca Al-Qur'an yaitu dengan mengiramakan atau membaca Al-Qur'an dengan indah.

²³ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 79-80.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogya: PT Tiara Wacana, 2003), hlm 203.

Hal itu disebut dengan Qira'at dan bagi orang yang membaca atau mahir dalam membaca dengan indah dan sesuai dengan hukum membaca Al-Qur'an disebut dengan Qori.

Surau Syekh Abdurrahman juga menjadi tempat beberapa Qori yang terkenal yaitu salah satu adalah pendiri sekaligus yang juga mengajar ialah Syekh Abdurrahman. Selain Syekh Abdurrahman, juga ada beberapa Qori yang terkenal yaitu anak dan cucu beliau yaitu Syekh Arsyad dan juga Syekh Arifin sebagai salah satu Qori. Walaupun begitu, Syekh Arsyad mendapatkan Ijazah Qiraat Tujuh dari seorang ulama bernama Syekh Abdullah al-Asy'i di Mekkah²⁵. Bukan itu saja, selain mengedepankan ilmu agama Syekh Arifin juga mengedepankan kesehatan bagi masyarakat Batuhampar saat itu yaitu dibangunnya tempat berobat di tengah wilayah. Tempat kesehatan itu dekat dengan masjid yang paling besar di Batuhampar saat ini.

Sebagai lembaga penyebar agama Islam berarti itu adalah sebuah tempat untuk mengajarkan pendidikan agama sebagai pedoman umat Islam di Minangkabau. Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha untuk membina kepribadian dan kemampuan manusia. Kemampuan jasmani dan juga rohaniyah yang dilakukan baik dalam rumah tangga, sekolah dan juga bersosialisasi dengan kemampuan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup, serta melalui pendidikan dapat juga meningkatkan derajat kehidupan masyarakat. Jadi

²⁵ Aprian Putra, *Mengenang Syekh Muhammad Arsyad (W 1924)*, diakses pada <https://tarbiyahIslamiyah.id/mengenang-al-marhum-syekh-muhammad-arsyad-Batuhampar-w-1924/> pada tanggal 21 April 2022.

pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Menurut Azyumardi Azra dalam buku yang berjudul “Surau: Pendidikan Islam dan Transisi Modernisasi”, membagi dua (2) metode pengajaran agama Islam yaitu *Halaqah* dan juga klasikal. Menurut Azyumardi Azra, *Halaqah* yaitu pengajaran yang memberikan perhatian khusus kepada semua murid dengan duduk mengelilingi guru. Selain itu, materi dan pelajaran disampaikan secara fleksibel dengan mengikuti kemampuan murid. Namun, kekurangannya dalam metode pengajaran ini ialah susah dalam melihat perkembangan murid dan sekaligus membutuhkan waktu yang lama²⁶.

Menurut Azyumardi Azra, klasikal ialah metode mengajarkan di dalam ruang kelas yang bertingkat dengan guru mengajar di depan kelas dan murid menghadap ke guru. Kurikulum dalam pengajaran ini disusun secara teratur dan terstruktur dalam penekanan hafalan dan pemahaman teks dan kata. Namun selain itu perbedaan tradisional dan juga modern dalam metode ajarannya yang masih menggunakan aliran-aliran ajaran agama seperti tarekat atau yang berhubungan dengan sufisme. Jadi, bisa dikatakan walaupun menggunakan metode klasikal tetapi menggunakan aliran tarekat atau sufisme maka itu bisa dikatakan dalam bentuk metode pengajaran dan ajaran tradisional²⁷.

Tarekat Naqshabandiah adalah sebuah aliran sufisme yang mengedepankan pencapaiannya menuju dekat dengan tuhan melalui ibadah. Tarekat Naqshabandiah

²⁶ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm 141.

²⁷ *Ibid.*

juga dicapai dengan adanya ijazah bahwa telah belajar dan bisa mengamalkan Tarekat Naqshabandiah sebagai *musrid*. *Musrid* Tarekat Naqshabandiah juga dianjurkan untuk menuntut belajar kepada guru sebelumnya untuk kesempurnaan ajarannya .

Dalam penelitian ini, Surau Syekh Abdurrahman dalam masa kepemimpinan Syekh Arsyad pada tahun 1889-1924 menggabungkan kedua metode tersebut. Pembangunan ruang belajar dibagi menjadi dua, yaitu untuk murid Tarbiyah Islamiyah dan orang *Siak* yang mau belajar Tarikat Naqshabandiah. Metode pengajarannya berbeda meskipun mempelajari ajaran yang sama, yaitu ajaran agama Islam.

Ayumardi Azra memaparkan tentang pentingnya surau yang difokuskan sebagai tempat pusat pendidikan Islam. Namun, disamping itu juga mengajarkan keterampilan hidup sebagai seorang yang mengamalkan ajaran Islam. Surau juga memiliki faktor penting di nagari dalam perkembangan sosial budaya yang ada di nagari tersebut. Hal ini dikarenakan surau menyediakan wadah diskusi dan tempat bergeraknya pergerakan diantaranya yaitu pergerakan PADRI²⁸.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Surau Syekh Abdurrahman dari tempat belajar ajaran Islam menjadi pusat pendidikan Tarekat Naqshabandiah dan terus berkembang menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1900 yang dipimpin Syekh Arsyad dalam rentang waktu 1889-1924. Namun, disamping itu Ayumardi Azra juga mengingatkan bahwa akan adanya perubahan dalam bidang

²⁸ Ayumardi Azra , *Surau: Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau*, (Jakarta:Kencana 2017), hlm 21-30.

pendidikan yang mengikuti pendidikan formal dan memodernisasi masyarakat disekitarnya²⁹.

Max Weber mengungkapkan bahwa ada tiga konsep kepemimpinan yaitu yang pertama otoritas/kepemimpinan tradisional yang mana diartikan sebagai bentuk kepemimpinan yang berdasarkan keturunan atau dengan pewarisan kekuasaan. Kedua adalah kepemimpinan/otoritas legal-rasional yang mana dalam kepemimpinan ini diartikan bahwa kepemimpinan yang dipilih sesuai ukuran dan kemampuannya seperti tingkatan pendidikan formal dan juga ijazah yang sesuai dengan hukum. Ketiga yaitu kepemimpinan/otoritas kharismatik yaitu kepemimpinan yang didasarkan pada takaran ilmu kesaktian yang dimilikinya sebagai pembeda dengan orang lain atau sebagai bentuk bagaimana cara pengabdian kesucian mendapatkannya³⁰.

Seperti teori yang disampaikan di atas bahwa Syekh Arsyad termasuk kategori kepemimpinan Tradisional dan juga Kharismatik. Kenapa masuk kedalam kategori kepemimpinan tradisional karena kepemimpinan yang dicapai oleh kedua Syekh tersebut diturunkan dari kepemimpinan sebelumnya secara monarki. Kepemimpinan kharismatik karena kedua Syekh Arsyad dan juga Syekh Arifin memiliki sebuah kepandaian dalam membaca Al-Qur'an dan juga terkhusus juga menguasai ilmu Tarekat yaitu Tarekat Naqsabandiah.

²⁹ *Ibid.*, hlm 32.

³⁰ YW Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm 30.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam penelitiannya, yaitu meliputi dari mengumpulkan data, kritik sumber, interpretasi dari hasil sumber dan juga tahapan terakhir adalah menyajikan secara sintesis dalam bentuk penulisan sejarah (Historiografi).

Pada tahap pertama adalah pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber primer dan juga arsip yang menyangkut Pondok surah Al Manaar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun pustaka yang dikunjungi adalah perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan juga Jurusan Sejarah Universitas Andalas.

Setelah sumber didapatkan maka dilakukan kritik sumber. Kritik ini menyangkut keaslian sumber yang didapat dalam penelitian, yang terdiri dari kritik ekstern yaitu untuk menguji material sumber dan interm untuk menguji kebenaran isi dan sumber. Setelah dilakukan kritik sumber maka lakukanlah interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui tahap kritik setelah semuanya di interpretasi maka lakukanlah tahap terakhir dalam penulisan yaitu historiografi yaitu penulisan sejarah yang mana semuanya ditulis dari interpretasi yang didapat dalam yang mencangkup materi yang diteliti yaitu: reaksi para kolonial terhadap adanya Pondok Surau Syekh Abdurrahman pada awal abad

Dalam tulisan ini juga mendapatkan sumber-sumber yang sudah melewati kritik yaitu salah satu diantaranya arsip-arsip di Surau Syekh Abdurrahman. Lalu selain sumber tersebut, sumber-sumber tulisan lain juga didapatkan dari beberapa buku yang bertuliskan tentang Surau Syekh Abdurrahman. Hal itu juga sama dengan banyak skripsi-skripsi yang didapatkan dalam tulisan ini sebagai sumber primer.

Kemudian dilakukan interpretasi sebagai sebuah kesimpulan dalam kajian ini untuk mendapatkan garis merah dalam kajian penulisan ini. Hal ini dilakukan setelah sumber-sumber itu dijadikan satu bahwa Syekh Arsyad membawa pengaruh yang sangat pesat di Surau Syekh Abdurrahman dalam kurun waktu 1889-1924.

Setelah itu kemudian dilakukan penulisan historiografi dalam metode sejarah untuk mengembangkan tulisan tersebut sebagai catatan dan kumpulan dari kesimpulan yang didapatkan dari beberapa kesimpulan yang didapat dari tulisan ini terhadap topik dari Surau Syekh Abdurrahman.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini memiliki lima buah bab yang secara terus-menerus memperjelas mengenai permasalahan yang terjadi dan dijelaskan secara runtut dan kronologis.

Bab I terdiri dari pendahuluan dan juga latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan dan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode

serta sistematika penulisan yang akan memberikan gambaran awal untuk meneliti dalam menuliskan hasil penelitiannya.

Bab II akan dijelaskan dan mencoba menggambarkan keadaan sosial, ekonomi, budaya, kehidupan di Batuhampar baik dari tahun 1889 dan kemudian akan diperlihatkan pada gambaran zaman 2021. Lalu juga menyikap secara singkat beberapa hal yang terjadi pada tahun 1889-1924.

Pada bab III akan dijelaskan tentang kehidupan Syekh Arsyad. Hal itu menyangkut kehidupan dan catatan perjalanan Syekh Arsyad sebelum menjadi pemimpin Surau Syekh Abdurrahman dan pendidikan yang ditempuh oleh Syekh Arsyad.

Pada bab IV akan dijelaskan bagaimana dinamika Surau Syekh Abdurrahman pada masa kepemimpinan Syekh Arsyad.

Pada bab V berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis pada bab-bab selanjutnya.



